

PATUNG *LORO BLONYO* DALAM KOSMOLOGI JAWA

Slamet Subiyantoro*

ABSTRACT

The study of "loro blonyo" generally deals with the structure and form of the statue as a real autonomous work of art. In this article "loro blonyo" is perceived as an integral part which can not be separated from its functions and placement. It is located in the central "senthong", part of the structure of the "dalem" room in a traditional Javanese house. More specifically this article attempt to discuss from the point of view of Javanese cosmology what the statue of "loro blonyo" means in relation to the way of life of "sangkaning dumadi".

Key Words: *loro blonyo*, *senthong* tengah, kosmologi Jawa

PENGANTAR

Dibandingkan dengan arca-arca sebelumnya, tampilan patung *loro blonyo* yang merupakan salah satu jenis seni patung tradisional-klasik di Jawa masih menunjukkan ciri-ciri pasangan laki-laki dan perempuan yang berkaitan pula dengan konsep-konsep penyatuan dari pasangan yang berbeda. Memang patung ini tidak ditemukan di suatu candi sebagaimana patung atau arca masa Hindu-Budha, tetapi patung *loro blonyo* ditemukan pada rumah-rumah milik Pangeran atau *priyayi* Jawa yang disebut *joglo* (Darsiti, 1989:29). Satu hal yang sangat berbeda dengan patung *loro blonyo* produk baru terletak pada cara penempatan, bentuk patung, dan juga fungsi patung.

Tidak seperti patung *loro blonyo* model sekarang, yang penempatannya tidak lagi terikat oleh kaidah normatif, bentuknya sudah "distorsi", gaya patung cenderung mengekspresikan kesan jenaka, serta fungsinya yang

bersifat profan (lihat Guntur, 2000: 87). Patung *loro blonyo* tradisional bentuknya merupakan manifestasi simbolik dan tampilannya menganut kaidah normatif karena memang dikaitkan dengan fungsi ritual (Negoro, 2001:12).

Satu sisi yang menarik adalah patung *loro blonyo* diletakkan pada *senthong* tengah, tempat yang dinilai sebagai ruang sakral di antara tempat yang lain dalam suatu rumah tradisional Jawa. Hal lain yang juga mendorong keingintahuan lebih jauh ialah ruang yang disakralkan tersebut merupakan tempat menaruh untaian padi yang orang Jawa menyebutnya *mbok* Sri (Suhardi, 2004:66). Di depan ruang *petanen* yang juga disebut *krobongan* itu setiap ritual perkawinan tradisi Jawa dilangsungkan, biasanya digunakan sebagai tempat sepasang *temanten* melangsungkan prosesi *kacar-kucur* atau menerima kekayaan (Batawidjaja, 1985: 116). Ketertarikan akan tema itu juga disebabkan terdorong oleh suatu kenyataan terhadap

*Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP UNS, Surakarta

kekhasannya dalam menempatkan patung *loro blonyo* secara berpasangan sebab dalam pandangan hidup orang Jawa, hal tersebut bertalian erat dengan konteks kosmogoni (Suhardi, 2004:68).

KONSEP DAN PENDEKATAN

Loro blonyo adalah sepasang patung yang dibuat dari bahan kayu yang terdiri atas patung seorang perempuan (*rara*) yang didampingi seorang laki-laki dengan mengenakan busana perkawinan adat Jawa gaya *basahan* dalam posisi duduk, yang penempatannya pada rumah tradisional Jawa yang lengkap, yaitu tepatnya di *senthong* tengah, atau di sebelah kanan, dan kiri *krobongan* yang berfungsi simbolis bagi pemiliknya (Darsiti, 1989:208; Santoso, 2000:88). Dalam konteks ini jelas bahwa seni patung bukan sekadar kesatuan bentuk yang tersusun oleh garis, bidang, warna, tekstur dan *value* yang bersifat keindahan visual semata.

Konsep kosmologi dalam pemahaman orang Jawa diartikan sebagai kepercayaan tentang alam (*cosmos*), termasuk di dalamnya makhluk-makhluk, dan kekuatan-kekuatan yang mengendalikannya, bagaimana organisasi alam semesta itu, apa peranan, dan tempat manusia di dalam alam (Cremers, 1997:137). Menurut Ronald (1993:2-8), ada empat unsur yang dapat digunakan untuk memahami kosmologi Jawa, yaitu kepercayaan, mitos, norma-norma, dan pandangan hidup. Unsur-unsur kosmologi budaya Jawa tersebut berkaitan erat dengan filsafat Jawa, sebagaimana tercermin pada ciri-ciri yang melekat dalam masyarakat Jawa. Ciri-ciri masyarakat tersebut antara lain tampak pada anggapannya bahwa konsep kosmologi merupakan hal yang penting dalam hidupnya; penyampaian gagasan yang diungkapkan melalui simbol-simbol dan percaya terhadap kekuatan-kekuatan supra-natural; serta keterlibatannya dalam kegiatan religi (Kartono, 1997:5).

Untuk memahami keberadaan makna *loro blonyo* sebagai fakta budaya tidak dapat dipisahkan dengan unsur-unsur terkait lainnya. Unsur-unsur tersebut ditempatkan sebagai

tanda yang satu sama lain berelasi membentuk struktur yang di baliknya terdapat makna (Ahimsa-Putra, 2000:402). Kebudayaan yang di dalamnya lengkap dengan berbagai unsur-nya, seperti tanda-tanda tersebut, diposisikan sebagai teks, ditafsirkan untuk mengungkap teka-teki sehingga dapat memberikan pencerahan terhadap sebuah pengertian, atau hubungan pokok yang mendasar dari suatu teks yang semula tampak kabur, terpisah dan berlawanan kemudian menjadi semakin jelas, utuh, dan menyatu (Rabinow dan Sullivan, 1979:20-25). Makna suatu obyek yang tersembunyi di balik tampilannya, harus diurai, dan diterjemahkan dan dijelaskan secara mendalam (Dillistone (2002:28), tetapi orientasi penafsiran tidak keluar dari bingkai struktur luar yang telah ditemukan. Dengan demikian, prosedur analisis secara struktural dan hermeneutik dalam mencari makna saling melengkapi satu sama lain (Ahimsa-Putra, 2001:306).

BENTUK DAN SIMBOLISME AKSESORI PATUNG LORO BLONYO

Perbedaan patung *loro blonyo* dengan patung lainnya antara lain terletak pada aneka aksesori yang melekat pada kedua patung tersebut (Guntur, 2000:145-148; Setyawan, 2001:45). Bagian kepala patung *loro blonyo* laki-laki mengenakan *kuluk kanigara* berwarna hitam dikombinasi dengan garis warna kuning yang disusun secara tegak dan mendatar serta melingkar. *Kuluk* yang dikenakan benar-benar merupakan *kuluk* sebagaimana aslinya, bukan bagian dari bahan kayu yang direka dengan sapuan warna.

Bentuk cambang tampak rapi dan rambut berwarna hitam lurus bergelung halus dengan aksesori *konde* yang berwarna keemasan, terbuat dari bahan tembaga. Pandangan mata terkesan sayu menatap lurus ke depan dengan posisi kepala tegak. Penampilan alis tampak tebal dengan garis tegas berwarna hitam melingkar mengikuti bentuk mata. Bentuk hidung *mbongkok sumendhe*, tidak mancung tetapi tidak pula *pesek*, sedangkan bentuk bibir tipis bergincu warna merah. Bagian leher tampak mengenakan kalung asli menyerupai rantai

kecil berwarna mirip emas dilengkapi mendali-on dengan ukuran memanjang hingga sampai pada pinggang.

Sikap khas tangan *ngapu rancang*, di pergelangan terdapat gelang warna keemasan. Bagian badan tampak kelengkapan busana seperti *setagen*, ujungnya berwarna bermacam-macam ada merah tua, merah muda, hijau dan putih. Untuk mengencangkan dan memperindah *setagen* digunakan sabuk melingkar berwarna kuning keemasan, kombinasi warna coklat muda dan putih penuh dengan hiasan motif geometris detil kecil-kecil. Bagian pinggang belakang ada aksesoris keris warna coklat, baik pegangan maupun tempat keris terbuat dari bahan kayu jati. Keris dan *warangka*-nya bukan merupakan kesatuan bahan kayu dari patung tersebut, melainkan wujud asli keris yang diselipkan di dalamnya. Posisi kaki tampak duduk bersila dengan telapak dan jari-jari yang diperlihatkan. Kebaya yang dikenakan motif batik *kawung* (*parang rusak*) warna coklat muda dilengkapi kombinasi warna keemasan.

Ciri-ciri bentuk patung *loro blonyo* perempuan antara lain tampak pada pandangan mata sayu dengan posisi sedikit menunduk. Goresan alis warna hitam tebal demikian pula ditemukan garis mata bagian atas warna hitam. Pada dahi terdapat hiasan *paes* warna hijau. Bentuk rambut *gelungan* dilengkapi mahkota bagian atas, mengenakan *cunduk mentul* batangnya warna kuning divariasikan warna hijau. Bagian samping *gelungan* ada hiasan warna keemasan terbuat dari bahan kuningan-tembaga. Pada bagian telinga tampak mengenakan subang bulat yang ditempel dengan warna keemasan dan putih (permata). Bagian leher mengenakan kalung rantai dominan warna emas dengan bandul besar bertingkat tiga berhiaskan rumit, tampak indah dan terkesan mewah.

Sikap telapak tangan menempel paha, suatu sikap hormat yang dilakukan wanita Jawa pada umumnya. Kedua tangan mengenakan gelang asli berwarna keemasan. Bagian dada mengenakan *kemben* warna dominan hijau, kuning, merah dan keemasan, dengan hiasan motif pecahan *kawung*. Bagian perut dikenakan

setagen dominan warna hijau dan kontur ornamen warna keemasan. *Setagen* dilengkapi ikat pinggang warna keemasan, di tengahnya terdapat aksesoris berbentuk bulat penuh dengan ornamen berwarna putih perak. Bagian bawah tampak kaki dengan sikap *timpuh* kelihatan telapak dan jari kaki kanan dan kaki kiri. Kebaya yang dikenakan bermotifkan *kawung* warna coklat muda kombinasi warna keemasan.

Secara keseluruhan warna sepasang patung pada kulit adalah kuning keemasan ada sedikit unsur warna agak coklat tua, mencerminkan luluran warna khas *manten* Jawa. Susunan bentuk patung dimodifikasi dengan teknik *finishing* yang tuntas dan rapi dengan pewarnaan yang matang. Proporsi antara bagian kepala, anggota badan dan badan serta bagian bawah tampak sebanding. Pengolahan bentuk pada setiap unsur pada susunan bagian atas, tengah dan bawah menunjukkan kecermatan anatomis. Dari segi ekspresi kedua patung menyiratkan sinar kepribadian sepasang *penganten* adalah khas Jawa, tampak pandangannya yang bijaksana dengan sikap penuh hormat yang mencerminkan kesantunan. Dengan demikian, figur sepasang patung *loro blonyo* mencerminkan tampilan realis, menyerupai struktur dan bentuk manusia layaknya. Unsur-unsur yang ditampilkan baik bentuk, ekspresi wajah, jenis aksesoris, warna, kesan bahan dan sikap anggota badan, secara keseluruhan menggambarkan pesan simbolis kemewahan dan kemegahan seperti tercermin pada dominan warna keemasan di sana-sini.

Beberapa bentuk rias dan aksesoris yang dikenakan kedua patung, memiliki makna-makna simbolis yang sifatnya untuk tujuan yang mulia, berupa harapan kedua pasangan setelah menjalani peristiwa sakral yaitu ritual *panggih*.

Paes pada patung wanita berbentuk bulat, berwarna hijau melekat pada dahi pangkal alis bulat menyerupai bentuk gajah, sehingga sering disebut *paes* gajah. Binatang gajah dimaknai sebagai *titianing priyantun luhur* sehingga diharapkan anak yang diturunkan nanti menjadi putra atau putri yang memiliki

kedudukan luhur atau tinggi. Maka, perwujudan *paes* gajah yang terkesan kuat, kokoh merupakan gambaran serba tinggi, luhur, ataupun mulia.

Bentuk *paes* yang lebih kecil terletak pada sebelah kanan dan kiri *paes* gajah dengan ujung menghadap ke pangkal alis, biasa disebut *pengapit* atau pendamping, menggambarkan simbol yoni pendamping yang baik, yang dalam hal ini simbol wanita adalah seorang ibu Jawa. *Paes* rias selebihnya berbentuk *penitis*, terletak pada kanan kiri *pengapit* dengan ujung menghadap ke alis, merupakan simbol seorang laki-laki yaitu bapak, melambangkan simbol lingga, dalam istilah *kejawen* disebut *juru hanitisaken wiji* yaitu dari seorang pria. Bentuk rias *pengapit* dan *penitis* yang menghiasi pada dahi patung wanita adalah simbol lingga dan yoni atau lambang laki-laki dan perempuan, keduanya adalah dwitunggal.

Bentuk rias *penganten* perempuan yang lain adalah *godheg*, berbentuk *ngudhup turi* perlambangan dari anak, yaitu keturunan dari manunggalnya *pengapit* dan *penitis*. Bersatunya kehidupan ibu dan bapak atas kehendak *Gusti Ingkang Maha Kawasa* lahiriah keturunan *si jabang* bayi yang kemudian menjadi manusia yang hidup di masyarakat.

Dalam tata busana pengantin gaya *basahan* sebagaimana adat Jawa dengan demikian memiliki fungsi fisik, artistik, dan psikologis yang mengikat satu sama lain dan tidak dapat diubah menurut selernya sendiri melainkan sudah *pakem*. Gaya busana *basahan* bagi orang Jawa biasa pula disebut *ngligo sariro*, suatu busana *ageng* yang bermakna *sumarah marang Gusti, pasrah badan sakojur saking ngandhap dumugi inggil*. Suatu gambaran sikap pasrah seorang perempuan kepada suami sebagai pencerminan bentuk bakti dan kesetiaan dalam mewujudkan kebahagiaan hidup keluarga. Bentuk hormat juga tercermin pada posisi duduk bersila (*dheprokan*) dan sikap tangan *ngapurancang*. Sikap tersebut merupakan khas Jawa dijumpai dalam interaksi di lingkungan keraton maupun dalam acara adat Jawa, khususnya pada upacara perkawinan.

Beberapa busana dan aksesoris yang dikenakan *penganten* putri antara lain mengenakan kain *dodot* difungsikan sebagai *kemben*, ada dua jenis *dodot*, yaitu jenis *gadung* melati dan *bangun tulak* keduanya bedanya pada warna. *Gadung* melati berwarna dasar hijau tua, *bangun tulak* berwarna dasar biru tua. Gambar kain penuh pohon dan hewan hutan dilukis sederhana dengan *perada* mas, merupakan simbol kehidupan hutan dan hewan-hewan. Dalam kain tersebut di tengahnya terdapat segi tiga warna putih yang disebut *blumbangan* pada garis tepinya berbentuk gelombang. Bagian sampingnya terdapat gambar pohon, air, binatang, tanah dan gunung. Tanah merupakan warna dasar yang bermakna bumi, sedangkan gunung digambarkan dalam bentuk segitiga yang dikelilingi pohon, jadi makna keseluruhan adalah menunjukkan bumi dan segala isinya sebagai ciptaan Tuhan yang maha kuasa. Mengenakan pula kain *cindhe* merah campur disebut *udhet* artinya sampur sebagai perlengkapan busana putri, untuk putra disebut *sonder*, motifnya *puspito* lambang kekayaan alam beserta keindahannya.

Makna bentuk *sanggul bokor mengkurep*, merupakan bentuk yang diumpamakan lingkaran bokor terbalik, jika dibalik tidak ada isinya atau kosong. Bentuk ini menggambarkan keadaan penari sakral, sebagaimana diumpamakan seperti semua penari *bedhaya ketawang*, terdiri para gadis yang masih suci atau perawan. Perhiasan *sanggul* di tengah bokor posisinya *mengkurep* berupa *garuda mungkur*, bahannya emas dan intan berlian simbol dari sesuatu yang tangguh dan kuat, yang tidak terlepas dari sikap mawas diri dengan menoleh ke belakang, kesemuanya ini merupakan kesatuan makna *manunggaling kawula lan Gusti*.

Aksesoris yang mengelilingi *sanggul* sejumlah sembilan terbuat dari emas disebut *menthol*. Bentuknya bervariasi, ada satu bentuk kupu besar berhias batu permata biru, ada dua bentuk bunga seruni berhias permata intan, dua bentuk kupu kecil berhias permata biru, dua bunga *sokan* bermata intan, dan dua penanggalan bulan sabit lambang kekayaan alam dalam kehidupan semesta raya. Dalam

konteks ini terkandung harapan sebagai makhluk hidup harus senantiasa menyesuaikan diri dengan lingkungan. Artinya manusia Jawa senantiasa menyelaraskan dengan alam semesta sebagai bagian dari kehidupannya yang tidak terpisahkan.

Perhiasan rambut yang menyerupai sisir disematkan di kepala dalam sebutan orang Jawa disebut *cunduk jungkat*. Bentuk bulan sabit lambang darah bangsawan, atau tanda kesucian. Bagian rambut ada *tiba dada* yang berupa untaian bunga melati panjang dan masih berbentuk kuncup merupakan lambang perasaan *tepa selira*. Simbol ini mengajarkan pada diri orang Jawa hidupnya senantiasa berdampingan dengan orang lain, mereka harus saling menjaga, menghormati dan menghargai satu sama lain sehingga diperoleh keserasian dan keseimbangan.

Kalung *penanggalan* berbentuk bulan sabit di gantung pada leher. Bahan kalung dibuat dari emas dan perak penuh dengan ukiran dan beberapa permata, lambang kemakmuran sandang dan pangan. Dalam konteks aksesoris tari sakral, seperti *bedhaya ketawang*, kelengkapan hiasan tersebut menggambarkan perkawinan yang diharapkan akan menghasilkan kesuburan.

Kelat bahu adalah perhiasan gelang pada pangkal lengan kiri kanan. Bahan emas dengan ornamen sulur-suluran berbentuk kupu simbol kegadisan, perjaka atau lambang seorang kesatria yang sudah beristri atau belum. Dalam konteks keraton perhiasan itu merupakan lambang menjalankan tugas negara atau juga sebagai tameng lengan dalam busana keprajuritan untuk menangkal serangan musuh.

Aksesoris lain yang dipasang di tangan berupa gelang. *Gelang* perhiasan yang dipakai pada pergelangan tangan kiri kanan, dari bahan emas dan perak. Gelang ini selain sebagai perhiasan, tetapi dalam konteks keprajuritan difungsikan sebagai sarana memudahkan gerak tombak atau perisai diri/tameng pergelangan tangan. Dengan demikian, makna gelang selain untuk keindahan juga menangkap serangan dari lawan atau lambang keberanian.

Hiasan pelengkap lainnya adalah cincin, dipasang pada jari tangan. Cincin merupakan simbol atau cermin kehidupan, bahwa dalam menjalani hidup jangan sampai meninggalkan kebaikan. Bahan cincin terbuat dari batu permata, melambangkan seperti halnya kehidupan dunia bahwa suatu yang hakiki bukanlah gemerlapnya intan, melainkan hikmah dari cahaya yang terang tersebut. Dengan kata lain, petunjuk yang benar dalam hati merupakan dambaan hidup yang sejahtera penuh dengan keselamatan.

Subang, dikenakan pada telinga berbentuk bunga, terbuat bahan perak dengan sembilan batu permata, melambangkan salah satu kekayaan alam di langit atau angkasa raya yaitu gemerlapnya bintang-bintang. Kalung susun tiga berwarna kuning melambangkan lingkaran hidup individu terdiri tiga tahapan yaitu tahapan hidup kemudian tahapan kawin dan akhirnya tahapan mati. *Kelat bahu* berwarna kuning dikenakan pada pangkal lengan, dipercaya sebagai simbol untuk menolak mara bahaya. Gelang tangan warna kuning dikenakan tangan kanan melambangkan *kelanggengan* atau keabadian.

Patung laki-laki mengenakan *jarik* sebatas lutut dengan motif parang *gondosuli*, motif berbentuk pisau dan gabungan motif garuda. Ikat pinggang warna hitam dengan *timbang* di tengah berwarna kuning. *Timbang* melambangkan peringatan manusia agar dapat mengendalikan nafsu birahi. Penutup kepala hiasan bergaris kuning, di atas *kuluk* terdapat *nyamat* bentuk kuncup cengkih melambangkan keunggulan atau kesaktian.

Dalam busana *jarik* yang dikenakan biasa dijumpai motif batik khas Jawa yang mengandung pesan simbolik seperti dinyatakan pada bentuk ragam hiasnya. Dalam pandangan hidup orang Jawa motif batik sebagaimana tercermin pada ornamen memiliki makna tertentu. Sebagai misal *meru*, ia melambangkan gunung atau tanah yang juga disebut bumi. Api atau lidah api melambangkan nyala api yang disebut dengan *agni* atau *geni*, sedangkan ular atau naga melambangkan air atau juga cinta, kemudian burung melambangkan angin *maruto*

dan burung garuda me-lambangkan mahkota atau penguasa tinggi yaitu jagad raya dan isinya. Keempat anasir juga ditemukan dalam anasir *wadhag* manusia, dengan demikian memiliki unsur sama. Sifat kosmologis ini menjadi bagian pandangan hidup orang Jawa yang bersifat mistik yang meliputi anasir bumi, air, api dan angin, merupakan gambaran kesuburan yang selalu didambakan untuk mencapai kesejahteraan hidup.

Penulis sependapat dengan Ernest Cassirer yang menyatakan bahwa manusia adalah *animal symbolicum*, keberadaannya tidak dapat dilepaskan dengan alam semesta simbolis (Cassirer, 1944:41). Symbolisme aksesoris pakaian resmi *penganten* Jawa sebagaimana terwujud dalam patung *loro blonyo* melambangkan harapan luhur yakni kehidupan yang sempurna yang intinya mengarah pada keserasian hubungan antar manusia, dan manusia dengan Tuhan maupun hubungan dirinya dengan alam semesta. Bentuk dan symbolisme aksesoris pakaian resmi *penganten* Jawa merepresentasikan kedudukan seseorang pada status tinggi atau *priyayi*. Peran tersebut tergambarkan pada tampilan kedua pasangan *manten* yang diposisikan sebagai Raja sehari, ibaratnya sebagai penguasa. Konteks ini seperti disebutkan sejarawan, bahwa status *kepriyayian* Jawa sebagai penguasa pemerintahan sering dinyatakan pada pakaian resmi yang dikenakan serta perlengkapan upacara pada penampilan resmi (lih. Kartodirdjo, 1987:38).

SIMBOLISME LORO BLONYO DALAM STRUKTUR SENTHONG TENGAH RUMAH TRADISIONAL JAWA

Dalam konteks tradisi, patung *loro blonyo* ditempatkan pada *senhong* tengah, struktur ruang *dalem* bagian belakang dalam rumah tradisional Jawa. Suasana *senhong* tengah ditempatkan paling sakral dari kedua *senhong* lainnya. Kedua patung diposisikan berpasangan sejajar menghadap ke selatan dalam *senhong* tengah dihiasi berbagai unsur kelengkapan. Unsur yang terdapat di ruang

senhong tengah bermacam-macam, ada *dipan* lengkap dengan bantal, guling serta kasur, dan pelengkap lainnya sebagai satu kesatuan simbol utuh.

Dipan merupakan tempat tidur berada dalam suatu ruang bangunan bentuk atap *limasan* dengan disangga empat tiang yang dihias indah, dilengkapi kelambu untuk menambah mewahnya tempat tersebut. Pada *dipan* dilengkapi kasur dibalut kain seperti *sindhur* warna bangun *gadhung* mlati hijau *sleret* putih, dan warna bangun *tulak* biru *sleret* putih, warna ini dipercaya sebagai tolak *balak* seperti sakit atau musibah. Di Keraton lapisan kain penutup kasur berhiaskan motif *sidaluhur* atau *sidamukti*, suatu harapan agar hidup bahagia dan terhormat. Bagian ujung utara disusun beberapa bantal dan tumpukan guling membubung ke atas, sedangkan bagian kiri dan kanan masih diberi guling ukuran besar dan kecil disusun secara berpasangan. Sebelah kanan *dipan* agak ke belakang ditempatkan beberapa pusaka seperti tumbak dan keris, menunjukkan bahwa *senhong* tengah adalah tempat yang dikeramatkan dan disucikan, sehingga suasana tampak sakral.

Mengenai kaitan antara situasi sakral di *senhong* tengah dengan konteks yang lebih luas, berikut pernyataan Gusti Mung seorang putri PB XII:

“Bangunan di *senhong* yang namanya *krobongan* itu tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan *Kanjeng Kyai Loro Blonyo*. Di sana itu ada hubungannya dengan keselamatan dan kesejahteraan. Kamu mungkin baru tahu kalau pada kasur itu bukan untuk tidur sehari-hari, tapi khusus untuk tidur *manten*. Kasurnya itu isinya tidak seperti umumnya, memang ada kapas tetapi dicampur hasil-hasil pertanian misalnya padi, kacang, tebu, terus di bawahnya itu diberi alas *godhong kluwe*, *godhong dhadhap serep*. Pada kasur dibalut dengan lapisan kain penutup motif *sida luhur*, *sidamukti*. *Teturon* iku *kanggo nitisne wiji*, saya kira simbolisnya begitu”.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa *krobongan* merupakan tempat yang menggambarkan harapan kesuburan tanaman dan kesuburan keturunan yang berujung pada

kesejahteraan hidup. Kesuburan tanaman tercermin pada berbagai hasil pertanian, sedangkan kesuburan keturunan tampak pada *krobongan* sebagai tempat penyatuan untuk menurunkan *wiji* atau benih keturunan. Kesemuanya itu dimaksudkan sebagai sarana menuju hidup yang sejahtera seperti disimbolkan dalam bentuk motif kain *sidomukti* maupun *sidomulya*.

Tepat di depan *dipan* ditempatkan sepasang patung *loro blonyo* laki-laki dan perempuan. Patung ini merupakan simbol atau lambang bukan semata-mata sebagai *pajangan* untuk keindahan ruang saja. Menurut penegasan seorang pengamat budaya tinggal di Yogyakarta, K.R.T Wisesa, patung hanyalah lambang. Ia mengandung nasehat yang tinggi dalam alam pikiran Jawa. Dalam bahasa sekarang ia menggugat pada Tuhan di depan ruang yang sakral, tempat meminta pada Tuhan, dengan maksud supaya keinginannya tercapai yaitu murah rejeki dan hidupnya tentram penuh dengan keselamatan. Atau menurut istilah informan tersebut "*Minangka kanggo maneges (demo) kaliyan ingkang Maha Kuwasa, maneges ing mriki temtu kemawan maneges raos* (sarana untuk komunikasi dengan Tuhan, komunikasi di sini yang dimaksud adalah batin (rasa).

Sementara itu, pada sisi lain, fungsi patung tersebut menurut Ngadiman, pemilik patung *loro blonyo*, pelaku kesenian pertunjukkan tradisional, yang juga disebut-sebut sebagai orang *pinter* menyebutkan:

"Pasangan patung *loro blonyo iku kanggo patuladhan tumrap pasangan yang awet, yaiku atut runtut, nganti tumeka kaken-kaken inen-inen utawa langgeng lan dapat slamet uripe, rejeki tansah mulur ora kendhat. Tegese menawa gayutane karo bab anak, wong mau bakal diparingi keturunan sing akeh, amarga nek anake akeh rak rejekine ya lir gumanti dadine akeh. Upama bab tetanduran tansah dapat panen hasile awet terus, dapat turah-turah. Uga kanggone wong bebakulan dapat laris lan hasile mengko dapat turun temurun tumuka anak putu."*

"Pasangan patung *loro blonyo* merupakan contoh pasangan abadi, serasi, harmonis, hidupnya selamat dan rejekinya terus mengalir tanpa henti. Artinya kalau itu berkaitan dengan anak orang itu akan diberi anugerah keturunan yang banyak, karena kalau anaknya banyak rejekinya juga banyak. Kalau berhubungan dengan tanaman dapat memperoleh panen yang hasilnya berlimpah. Untuk orang yang dagang dapat laris sehingga hasilnya dapat diturunkan ke anak cucu."

Pernyataan di atas membuktikan bahwa patung *loro blonyo* bukanlah sekedar benda tanpa makna, ia difungsikan sebagai benda bertuah, sarana untuk mencapai harapan seperti rejeki dan kesejahteraan pemilikinya. Dengan demikian *loro blonyo* menjadi lambang cita-cita yang dipedomani yang nilai instrinsiknya dipercaya sebagai sumber kekuatan spiritual.

Di antara kedua patung *loro blonyo* di *senthong* tengah, ada berdiri menjulang ke atas digunakan sebagai tempat lampu, biasa disebut lampu *juplak*. Di keraton lampu ini tidak pernah mati, lampu ini dimaknai sebagai nafas kehidupan. Jika dikaitkan dengan isi *Serat Jitapsara* dipercaya sebagai asal mulanya dunia. Katanya lampu itu tidak ada yang menyalakan, keajaibannya lampu tersebut menyala tanpa henti hingga lama kelamaan asapnya membentuk struktur kosmos seperti bumi, matahari, bulan, bintang dan akhirnya juga penghuni dunia itu yaitu manusia.

Unsur lain yang melengkapi keberadaan *loro blonyo* adalah bokor warna kekuningan berhias sulur-suluran yang berangkai meruncing mirip gunung. Struktur bokor tersusun dalam bentuk bagian bawah mirip *bebatur*, bagian tengah bulat, sedangkan pada bagian atas tampak meninggi. Jika dicermati struktur bentuk bokor seperti tiruan bentuk lingga yang menyatu dengan yoni, suatu lambang perkawinan.

Posisi depan agak ke kanan sedikit terdapat *klemuk* yang terbuat dari tanah liat. *Klemuk* merupakan *wadhah* hasil panen berupa biji-bijian seperti beras, kacang-kacangan maupun hasil *wohing kapendhem*

seperti *mbili*, *uwi* dan sebagainya. Struktur bentuk *klemuk* bagian bawah seperti *bebatur* dan bagian tengah bentuknya bulat seperti guci, sedangkan bagian atas ada penutup mirip *kekep* berbentuk gunung di puncaknya terdapat bentuk serupa stupa. Bagian tengah yang bulat terbuka serta fungsinya sebagai tempat biji merepresentasikan simbol kewanitaan, sedangkan *kekep* yang fungsinya sebagai penutup lubang mengindikasikan lambang laki-laki. Tidak berbeda dengan struktur bentuk bokor, rupanya *klemuk* yang ditempatkan berpasangan kiri dan kanan merupakan replika penyatuan lingga dan yoni, yang diasosiasikan pula perkawinan antara laki-laki dan wanita.

Posisi sedikit ke depan dari posisi *klemuk*, dipasang kendi dari bahan tanah liat. Sama dengan lainnya, jumlah kendi dua disusun berpasangan kiri dan kanan. Kendi tempat air biasa dimaknai sebagai sumber kehidupan manusia. Bentuk tengah yang bulat untuk menampung air diduga sebagai lambang wanita, sedangkan pegangan kendi yang memanjang menyerupai bentuk lingga adalah representasi laki-laki. Dengan demikian struktur bentuk kendi tidak berbeda dengan *klemuk* dan bokor, merupakan susunan yang menggambarkan penyatuan lingga dan yoni.

Tepat posisi di depan lampu di antara kedua kendi ada tempat untuk membakar kemenyan. Bagian depan ditempatkan meja bentuk persegi ada pula yang bundar, biasa ditutup kain putih, fungsinya untuk menaruh sesaji. Sesaji diberikan setiap malam Jumat *kliwon* disertai *kembang setaman* tiga warna dimasukkan dalam air disertai membakar kemenyan sambil mengucapkan mantra. Mantra yang diucapkan adalah permintaan keselamatan diri dan keluarganya dari segala mara bahaya, serta permintaan hidup sejahtera. Mantra ditujukan pada roh nenek moyangnya, *dhanyang sing baureksa* dan kepada *Sang Hyang Widi*.

Di antara bokor, *klemuk*, dan di antara lampu *cuplak* dan tempat pembakaran kemenyan terdapat beberapa unsur ritual seperti *paidon*, asbak, kotak tempat uang *rekeh*

dan tempat meramu jamu. *Paidon* dibuat dari bahan tembaga digunakan untuk tempat air ludah yang biasa melakukan *nginang*, semacam merokok bagi kaum wanita dengan bahan daun kinang, dicampur tembakau, *gambir* dan *injet* (sebangsa kapur yang dicairkan dengan lunak). Asbak merupakan tempat abu rokok yang biasa dilakukan laki-laki. Dalam konteks *gender paidon* diasosiasikan sebagai simbol wanita, sedangkan asbak merupakan simbol laki-laki. Keduanya merepresentasikan pasangan laki-laki dan perempuan yang senantiasa manunggal dalam mencapai tujuan hidupnya yang hakiki.

Kotak kecil ada yang dibuat dari tembaga ada pula dari bahan kayu, difungsikan sebagai tempat kekayaan disimbolkan uang *rekeh*, sarana untuk alat pembayaran untuk memenuhi kebutuhan. Uang *rekeh* sama dengan hasil pertanian keduanya adalah simbol kekayaan atau kemakmuran, sarana untuk menuju hidup yang sejahtera. Dalam perkawinan adat Jawa hal ini erat dengan ritual *kacar-kucur* atau *tampa kaya* (menerima kekayaan), simbol suatu kesejahteraan hidup.

Kotak ramuan jamu dari hasil bumi diasosiasikan sebagai simbol kekuatan atau kesehatan baik jasmani maupun rohani. Ramuan jamu yang berdampak pada kekuatan jasmani dipercaya dapat menyebabkan seseorang bekerja giat dan tekun sehingga segala kebutuhan lahir akan terpenuhi. Tempat jamu tersebut juga melambangkan kekuatan rohani, dipercaya dengan ramuan jamu akan menambah semangat dan gairah melakukan paduan asmara antara laki-laki dan perempuan, orang Jawa menyebutnya *asmaragama* atau *patute wong bebrayan*.

Posisi di antara dua tiang *dipan* bagian depan digantung burung garuda. Burung ini dipercaya sebagai kendaraan Dewa Syiwa dan Dewi Sri untuk mengembara ke angkasa (dunia atas) dan turun ke bumi (dunia bawah). Dalam konteks ini burung garuda merupakan simbol penyatuan dua kosmos yaitu dunia atas dan dunia bawah, bapa angkasa dan bumi pertiwi.

Dengan demikian jika dicermati, posisi patung *loro blonyo* berada di tengah. Kedudukan patung diapit oleh posisi simetris unsur pasangan seperti *klemuk*, bokor maupun kendi pada arak timur dan barat, dan diapit antara posisi *dipan* pada arah barat dengan unsur kesatuan seperti asbak, *paidon*, kotak uang *receh* dan tempat jamu sebagai orientasi arah timur, merupakan peniruan struktur alam. Demikian pula dalam konteks struktur *joglo*, posisi *loro blonyo* berada dalam *senthong tengah*, suatu posisi yang ditinggikan, sebagai tiruan meru yaitu tempat yang disucikan, pada dasarnya merupakan replika unsur alam.

Dapat dipastikan bahwa posisi patung *loro blonyo* tradisi penempatannya tidak terpisah dengan struktur *senthong* tengah atau *krobongan* (Sunyoto, 1995: 24; Widayat, 1988: 84). Dalam *krobongan* terdapat struktur kelengkapan yang mendukung posisi patung *loro blonyo* sebagai kesatuan dengan rumah tradisional Jawa lengkap sebagaimana halnya *joglo*. Posisi patung dan kelengkapan yang susunanya berpasangan mencerminkan konsep Jawa yang bersifat kosmogoni (lihat Fischer, 1994: 10), sedangkan struktur rumah dengan konteks posisi yang merupakan peniruan alam lebih mencerminkan konsep kosmologis.

MAKNA LORO BLONYO: TAFSIR KOSMOLOGI JAWA

Satu kekhasan dalam rumah tradisional Jawa yang lengkap ialah adanya patung simbolik berpasangan yang disebut *loro blonyo*. Kedua patung secara berdampingan dipasang di *senthong* tengah, ruang inti dalam rumah Jawa. Patung merupakan simbol sepasang laki-laki dan perempuan, manifestasi bentuk tak terindra dari terindra, yang merepresentasikan Dewi Sri dan Sadana (Fischer, 1994:11). Patung yang disakralkan tersebut diyakini sebagai simbolisme figur pasangan *cikal bakal* orang Jawa. *Loro blonyo* diasosiasikan sebagai leluhur yang dikaitkan dengan nenek moyang orang Jawa sehingga keberadaannya diabadikan, dihormati dan diagungkan (Hadiwiyono, 1983:24)

Posisi patung merupakan *pancer* dari unsur lain yang mewakili ke empat orientasi sebagaimana dalam struktur mandala. Ruang ini merupakan pusat dari ruang lain yang dianggap suci, seperti disebutkan Tremmel (1958:114) tempat yang suci dan sakral bersifat *keilahian*. Sebagai jiwa atau rohnya rumah, *senthong* tengah dimaknai sebagai ruang mediator dalam berkomunikasi dengan dzat gaib. Maka untuk dapat menjembatani dirinya dengan yang gaib dihadirkan perantara berupa sepasang patung *loro blonyo*, sebagai simbol *wadhag* bersemayamnya roh atau jiwa yang mencerminkan sifat dzat gaib.

Sepasang patung *loro blonyo* bagian barat dan juga timur diposisikan unsur *klemuk*, *paidon*, dan *kendi*, merupakan dua orientasi seimbang kiri dan kanan yang merepresentasikan pasangan. Ketiganya, *klemuk*, *kendi* dan *paidon* secara *wadhag* merupakan imajinasi penyatuan lingga dan yoni, sedangkan isinya merupakan sumber kehidupan yaitu padi dan air. Sementara bagian utara patung terdapat *dipan* lengkap dengan bantal dan guling serta kasur, simbol tempat perkawinan kosmis yang diharapkan akan melahirkan dunia baru (*sangkaning dumadi*) berupa kesuburan. Unsur-unsur dalam kasur dan bantal maupun guling tersusun berbagai tanaman seperti padi, kacang-kacangan, jagung, ketela merupakan representasi hasil pertanian, lambang kemakmuran.

Bagian selatan terdapat lampu *juplak*, menggambarkan kehidupan, karena cahaya diyakini sebagai representasi dzat tunggal, pusat orientasi awal dan akhir kehidupan manusia. Tempat pembakaran dupa dan burung garuda adalah lambang penghubung antara sepasang patung dengan dzat yang gaib pada alam dunia sana. Burung dipercaya sebagai kendaraan menuju ke alam transenden, sedangkan asap dupa yang wangi merupakan media untuk menghubungkan cita-cita yang disampaikan melalui bacaan mantra kepada dzat gaib. Perilaku mistik tersebut tidak lain dalam upaya mendekatkan diri dengan Yang Maha Kuasa untuk memperoleh keselamatan menuju kesempurnaan hidup

dalam menuju kesempurnaan mati (lihat Suhardi, 1993: 195).

Menurut Suhardi (1989: 25) pandangan hidup orang Jawa meyakini konsep adanya dua dunia yaitu dunia *mondial* dan dunia *transenden*, wujud dari sifat lahiriah-fisik dan batiniah-rohaniah. Sebagaimana patung *loro blonyo* merupakan simbol *loroning atunggal* yang mencerminkan keseimbangan semesta, keduanya secara kosmogoni merupakan tiruan pasangan antara laki-laki dan wanita. Sepasang patung *loro blonyo* merupakan simbol untuk mempertegas konsep asal usul manusia baik secara lahir maupun batin. Secara lahir keberadaan manusia bermula dari penyatuan kedua orang tua yaitu ayah dan ibunya, secara batiniah adanya manusia bersumber dari dzat Yang Maha Suci. Dzat Yang Maha Suci merupakan aspek batiniah yang menjiwai jasmani atau *wadhag* manusia yang tersusun empat anasir seperti air, api, angin dan tanah.

Sesuai dengan sifat jasmaniah tersebut manusia memiliki sifat-sifat yang bertalian dengan nafsu yang sangat dipengaruhi oleh sifat anasir tersebut. Anasir api merupakan pangkal nafsu amarah cahanya berwarna merah, anasir tanah sumber dari nafsu aluwamah suka terhadap makanan warna cahaya hitam, sedangkan anasir angin adalah gambaran nafsu supiyah atau kesenangan cahaya berwarna kuning, dan anasir air merupakan sumber nafsu mutmainah suatu nafsu baik yang menggambarkan ketenangan warna cahaya adalah putih. Keempat sifat anasir mencerminkan gagasan orang Jawa tentang sifat dan watak yang bersemayam dalam diri manusia yang cenderung bertolak belakang, ada sifat baik tetapi ada pula yang sebaliknya.

Susunan anasir yang bersifat horisontal ini merupakan cermin alam *mondial*, tempat manusia hidup. Untuk mencapai hidup yang sempurna orang Jawa memerlukan ilmu *makrifat*, berupa *wejangan hidayat jati* agar dirinya dapat sempurna hidup dan matinya. Secara vertikal tingkatan ilmu gaib dari bawah

ke atas merupakan tataran menuju *sejatining urip* dan *sejatining laku* sebagaimana tingkatan kesempurnaan manusia sampai dengan tujuh martabat, mulai dari cahaya hingga sampai pada insan kamil.

Menurut *kawruh kasampurnan* Jawa, manusia dipercaya berasal dari dzat gaib, bermula dari *awang-awang*, sesuatu yang tidak ada (gaib) sebagai perwujudan atau pancaran Tuhan Yang Maha Kuasa. Keberadaan manusia menguatkan bahwa dzat mutlaklah yang mengadakan dari sesuatu yang semula tidak ada itu. Maka orang Jawa memaknai manusia sebagai kesatuan alam jasmani (kasar) dan alam rohani (*alus*) keduanya menyatu, melebur dalam *kemanunggalan* antara jiwa dan raga. Pemahaman asal muasal manusia dalam pandangan hidup orang Jawa digambarkan dalam *serat wirid hidayat jati* seperti berikut:

"Wiwite dadine manungsa lelantaran campure bapa lan ibu. Bapa anggane nitisake wiji marang ibu ana sajrone perangan diarani mani-madi-wadi-manikem. Ing kono anggane Sing Maha Suci tansah amardeng titah. Nanging wiji isih ana ing nukat ghaib wujud cahya wening. Wijine manungsa mau dapat dadi wujud asale saka daya warna-warna saka titipane bapa ibu, lan titipane Allah"

Wejangan di atas menjelaskan bagaimana asal-usulnya manusia yang secara lahiriah ditunjukkan melalui perantara ayah dan ibu. Namun, dalam hal yang bersifat roh atau batiniah tidak dapat dilepaskan dari campur tangan Allah. Dengan demikian, antara manusia dan Tuhan sesungguhnya tidak dapat dipisahkan, sebagaimana pada ajaran berikutnya tentang *gelar kahananing dzat*.

"Sadjatine manungsa iku rahsaningsun, lan Ingsun iki rahsaning manusa, karena Ingsun anitahake Adam, asal saking ing anasir patang prakara, 1: bumi, 2: geni, 3: angina, 4: banju, iku dadi kawujudaning sifatingsun. Ing kono Ingsun-pandjing mudah limang prakara, 1: nur, 2: rahsa, 3: roh, 4 napsu, 5: budi, ija iku minangka waraning Wadjahingsun Kang Amaha Sutji."

Wejangan ini dapat ditafsirkan bahwa keberadaan Tuhan adalah wujud yang sejati asalnya dari *sejatining* wujud, *sejatining* wujud adalah cermin. Tuhan yang sebenarnya tercermin pada pribadi kita, tampak wibawanya dalam cahaya yang meliputi warna pribadi manusia. *Wejangan* itu menerangkan bahwa wujud *manunggaling kawula Gusti* pada kenyataannya letaknya pada rasa menyatu atau *manunggal*. *Kemanunggalan* ini tetap berupa manusia yang hidup di dunia. Yang disebut Gusti itu tidak di mana-mana, tetapi sebenarnya ada di dalam diri manusia sehingga dapat dikatakan bahwa manusia adalah tempatnya Dzat Yang Maha Suci. *Loro blonyo* sebagai representasi sepasang manusia Jawa menggambarkan prinsip kehidupan harmoni, selaras dan seimbang baik secara horizontal maupun secara vertikal dalam konteks hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dari uraian ini dapat ditarik bahwa patung *loro blonyo* dengan demikian adalah wujud dwitunggal atau *loro-loroning atunggal*. *Kemanunggalan* kedua unsur laki dan perempuan, manusia dan Tuhan, seperti tercermin pada sebutan Sri dan Sadana dalam patung *loro blonyo* dengan demikian merupakan simbol perkawinan kosmis. Ini artinya bahwa *sangkaning dumadi* (asal muasal sesuatu atau dunia baru) adalah hasil perwujudan atas perkawinan dua kosmis yang berbeda tetapi keduanya saling melengkapi, sebagaimana pula ditemukan dalam berbagai fenomena budaya Jawa yang menunjukkan posisi berpasangan tetapi saling berlawanan.

Manusia dikatakan sempurna apabila dapat mencapai pada tujuh tingkatan. Tiga tingkatan pertama menggambarkan unsur manusia yang bersifat batin yaitu *sajaratul yaqin*, *nur Muhammad*, *mir'atul haya'i*, masing-masing berada pada tataran alam *ahadiyat*, *wahdat* dan *wahidiyat*. Tataran *ahadiyat* merupakan tingkatan alam bersifat sepi dan mutlak sebab tidak dapat dikenal siapa pun. Tingkat alam *wahdat* merupakan hakikat cahaya Muhammaad, sifat nyata pertama. Tingkat alam *wahidiyat* merupakan hakikat

manusia, adalah sifat nyata kedua. Dari ketiga tingkatan yang bersifat batin ini, kemudian melahirkan empat alam yaitu alam *arwah*, alam *mitsal*, alam *ajسام* dan *insan kamil*. Gambaran alam *mitsal* masih bersifat susunan halus, ia tidak dapat dipisah dan dibagi-bagi. Berbeda dengan alam *ajسام*, ia merupakan sesuatu yang sudah diketahui ukuran tebal, tipis dan dapat dibagi-bagi, sedangkan *insan kamil* merupakan tingkatan paling kasar mata, berupa jasad. Pada tingkatan ke tujuh inilah, ia sudah menjadi manusia atau *kawula* yang sempurna terdiri unsur lahir dan batin, disebut *insan kamil* atau manusia sempurna.

Ilmu *kasampurnan* diyakini sebagai petunjuk untuk meraih kesempurnaan hidup dan juga kesempurnaan mati. Sebutan *hidayat jati* sendiri artinya petunjuk hidup yang sebenarnya atau *sejati* (Tanojo, 1954:4). Orang Jawa percaya bahwa dengan memahami dan menerapkan *wejangan* tersebut maka akan dicapai tingkat kehidupan dan jalan menuju ke Tuhan yang sempurna. Ada tiga unsur penting yang diwejangankan, pertama adalah hidup, kedua yang menghidupi, dan ketiga yang membuat hidup. Hidup adalah pangkal dari setiap kejadian atau asal mula, merupakan tempat pemujaan yang sebenarnya, yang paling luhur, disebut Allah Yang Maha Suci. Kedua, yang menghidupi semua ciptaan disebut rasa yang sebenarnya (*raos sejati*) tidak tercampur apa-apa, maka dinamakan Dzat Yang Maha Suci. Ketiga, yang membuat hidup yaitu *Ingsun* atau *sukma sejati*. Inti *wejangan* ini adalah menerangkan adanya Tuhan yang merupakan benih pertama sebelum benih lainnya atau kemudian (*wiji wiradat*).

Patung *loro blonyo* sebagai simbol sosok pasangan harmoni manusia dengan demikian tidak ubahnya sebagai bentuk pernyataan secara kongkrit gagasan atau pandangan hidup Jawa. Secara vertikal, patung merupakan susunan atau tahapan menuju ke Esaan Tuhan, sedangkan secara imanen bagian bawah patung mencerminkan lima karakter atau watak Jawa yang dipercaya sebagai kerangka struktur gambaran pemahaman

orang Jawa mengenai pandangan hidupnya. Dengan demikian, *loro blonyo* menggambarkan filosofi orang Jawa dalam upayanya menyelaraskan keberadaannya dengan alam semesta dengan dzat yang kuasa agar menjadi insan yang hidup dan matinya sempurna yang dilandasi pada pemahaman terhadap *sangkan paraning dumadi* (bdk. Suhardi, 1986:32-38).

SIMPULAN

Beberapa deskripsi dan tafsiran di atas menunjukkan bahwa patung *loro blonyo* dalam *senthong* tengah merupakan manifestasi struktur pandangan hidup orang Jawa. Keberadaannya sebagai patung adalah gambaran keselarasan kosmis. Struktur pola berpasangan oposisi biner patung antara laki dan perempuan yang posisinya di *senthong* tengah *dalem* yang berposisi dengan ruang *pendhapa*, secara kosmogoni memanasifestasikan reproduksi kosmis. Struktur pasangan patung laki-laki dan perempuan tersebut bukan sekedar simbol kesuburan sebagaimana disebutkan pada literatur umumnya, tetapi patung tersebut bila dicermati lebih mendalam merupakan simbol *sangkaning dumadi*, suatu ajaran mistik *kejawan*. Secara lahiriah *sangkaning dumadi* (termasuk di dalamnya manusia sebagai kosmos) secara lahiriah merupakan hasil perkawinan kosmis, diperagakan dalam penyatuan lingga dan yoni yang merepresentasikan pasangan laki-laki dan perempuan. Secara batiniah asal benih (*wiji kodrat*) dari Yang Maha Kuasa, sedangkan pasangan laki-laki dan perempuan yang menurunkan *wiji wiradrat* hanyalah *wadhag* atau latar di tempat Tuhan menitipkan rohnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahimsa-Putra, H.S. 2000. "Wacana Seni dalam Antropologi Budaya" dalam *Ketika Orang Jawa Nyeni* (Ahimsa-Putra, ed.). Yogyakarta: Galang Printika
- . 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Cassirer, E. 1987. *Manusia dan Kebudayaan (Sebuah Essay tentang Manusia)*. Terjemahan Alois A. Nugroho. Jakarta: Gramedia
- Cremers, A. 1987. *Antara Alam dan Mitos Memperkenalkan Antropologi Struktural Claude Levi Strauss*. Flores NTT: Nusa Indah
- Darsiti. 1989. *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta: Tamansiswa
- Dillistone, F.W. 2002 *Daya Kekuatan Simbol* terjemahan Widyamartaya. Yogyakarta: Kanisius
- Guntur. 2000. "Loro Blonyo dan Menongan: Komparasi Ekpresi" *Hasil Penelitian*. Surakarta : STSI.
- Hadiwiyono. H. 1983. *Konsepsi tentang Manusia dalam Kebatinan Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan
- Kartodirjo, S dkk. 1987. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Kartono., J.L. 1997. *Feng Shui Sebuah Kajian Etik dan Emik*. Paper Presented to National Conference on Geomancy as Architecture Approach Issues. Departement of Architecture of UNIKA Soegijapranoto Semarang.
- Negoro, S.S. 2001. *Upacara Tradisional dan Ritual Jawa*. Surakarta: CV Buana Raya
- Rabinow, P., Sullivan, 1979. W.M. *Interpretive Social Science A Reader*. Barkeley: University of California Press
- Ronald, A. 1993. "Transformasi Nilai-nilai Mistik dan Simbolik" Dalam *Ekspresi Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Lembaga Javanologi Panunggalan.
- Setyawan, A. N. 2001. "Meniti Jejak Makna Kesuburan dalam Simbolisasi Loro Blonyo". *Gradasi 1* (1) Mei 45-54
- Suhardi. 1986. " Konsep Sangkan Paran dan Upacara Selamatan" dalam *Budaya Jawa. Beberapa Aspek Kebudayaan Jawa*. (Soedarsono dkk., ed). Yogyakarta: Dep. P & K Dirjen Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- . 1989. "Asceticism as A Liminal Process in Javanese Culture". Thesis S2. Cantebury: University of Kent
- . 1993. "Mystical Practices and Religious Belief in Contemporary Central Java" Disertation S3. Canterbury: University of Kent.
- . 2004. "Rumah Orang Jawa: Konteks Kosmologi Dalam Arsitektur Tradisional". Makalah Seminar Nasional Arsitektur. Yogyakarta tanggal 25 Juni
- Sunyoto. 1995. *Pasren dalam Kehidupan Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Depdikbud Proyek Pembinaan Permuseuman.
- Tanojo. 1954. *Ronggowarsito Wirid Hidayat Djati*. Surakarta
- Tremmel, W.C. 1958. *Religion What Is It?*. New York, Chicago: Holt, Rinehart and Winston.
- Widayat, R. 1988. "Studi tentang Pola Hias Corak Surakarta dalam Perancangan Interior Hotel di Surakarta". *Skripsi S1*. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa.